



Proceeding Seminar Internasional

**Pengembangan Peran
Bahasa dan Sastra Indonesia
Untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter**

Surakarta, 28-29 September 2013



PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXV
KERJA SAMA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP
DENGAN PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PROCEEDING

SEMINAR INTERNASIONAL

**Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia
untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter**

Hak Cipta© Kundharu Saddhono, dkk [ed.] 2013

Editor

Kundharu Saddhono (*Universitas Sebelas Maret, Indonesia*)

Peter Carey (*University of Oxford, Inggris*)

Nuraini Yusoff (*Universiti Utara Malaysia, Malaysia*)

Timothy Mckinnon (*Max Planck Institute, Jerman*)

Haishima Katsuhiko (*Jakarta Shimbun, Jepang*)

Penyunting Bahasa

Nugraheni Eko Wardani; Chafit Ulya; Andi Wicaksono

Penerbit

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36A Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126
Telp./Faks. 0271- 648939
Website : www.bastind.fkip.uns.ac.id
Email: bastind@fkip.uns.ac.id

Cetakan 1, September 2013
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

ISBN 978-602-7561-54-0

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

60.	METAFORA DALAM BERITA SEPAK BOLA (SUATU TINJAUAN LINGUISTIK KOGNITIF)	
	<i>Icuk Prayogi</i>	365
61.	PENERAPAN MODEL <i>MIND MAPPING</i> DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BAGI PENUTUR ASING	
	<i>Ida Bagus Putrayasa</i>	371
62.	LEKSIKON TEMPAT TINGGAL DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK	
	<i>Ikmi Nur Oktavianti</i>	377
63.	ESTETIKA POSMODERNIS DALAM CERPEN “SMS” KARYA DJENAR MAESA AYU	
	<i>Imam Suhardi</i>	383
64.	MEMAHAMI KONFLIK BATIN TOKOH DALAM NOVEL “PUDARNYA PESONA CLEOPATRA”	
65.	KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY (SEBUAH KAJIAN STILISTIKA)	
	<i>Indiyah Prana Amertawengrum</i>	389
66.	METODE <i>SOROGAN</i> UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA	
	<i>Indrya Mulyaningsih</i>	395
67.	INDONESIAN AND JAVANESE ISLAMIC LITERATURE: ENLIGHTENMENTS AND MISLEADINGS	
	<i>Istadiyantha</i>	399
68.	MENGEMBANGKAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA YANG BERMAKNA DALAM MEWUJUDKAN PENUTUR BAHASA YANG BERKARAKTER	
	<i>Iwan Setiawan</i>	405
69.	KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL-NOVEL MUTAKHIR WARNA LOKAL MINANGKABAU	
	<i>Jasril & Asmawati</i>	411
70.	PELANGGARAN MAKSIM KERJASAMA OLEH TOKOH UTAMA “NATHANIEL AYERS” DALAM FILM <i>THE SOLOIST</i> (SEBUAH KAJIAN PSIKO PRAGMATIK)	
	<i>Juminten</i>	417
71.	PRINSIP SOPAN SANTUN DALAM BAHASA SAMAWA	
	<i>Kasman</i>	423

LEKSIKON TEMPAT TINGGAL DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Ikmi Nur Oktavianti
Universitas Ahmad Dahlan
ikminuroktavianti@yahoo.co.id

Abstract

The study of language can't be separated from cultural aspect. Some experts believe in linguistic relativity that is associated language with the worldview of the speaker. Not only linguistic relativity, but the correlation between language and culture is also related to the quantity of lexicon on particular concept or entity. Concept or entity needs lexicon as its label to be used in the communication process. The more lexicon it has, the more important it is for the people, or it is called as being the chief interest of the people. One of culture material is technology for the living and it includes living place as the shelter of human being. Many lexicons of living place(s) emerge according to the need of the speakers (in this case, the people). Since language represents the worldview of the speaker, the concept embodied in the lexicon of living place is assumed to be able to reflect the speaker's worldview. As part of Indonesian people, studying the language and the culture is more advantageous, thus, this paper will focus on Indonesian language and the culture. Based on the previous explanation, therefore, this paper aims at 1) describing the lexicon of living places in Indonesian and 2) the concept of living place related to the worldview of the speaker. By doing so, the identity of the nation can be described as well.

Keywords: lexicon, living place, ethnolinguistics, Indonesian, worldview

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan hasil konvensi sekelompok masyarakat penutur bahasa tersebut. Konvensi tersebut meliputi konvensi terhadap pelabelan konsep-konsep dalam kehidupan. Kehidupan manusia tersusun atas konsep-konsep yang setiap konsepnya akan dialami secara personal dan terikat budaya masing-masing orang tersebut. Menurut Wierzbicka (1999:24), manusia adalah *classifying animals* karena manusia mengkategorisasikan hal-hal dan peristiwa-peristiwa yang ada di dunia lalu melabelinya. Pelabelan terhadap konsep tersebut bersifat *culture-specific* karena cara pandang terhadap dunia (*worldview*), salah satu aspek kebudayaan, manusia diikat oleh *shared belief* yang ada di sekitarnya.

Salah satu produk budaya adalah tempat tinggal sebagai salah satu penyokong kehidupan sehari-hari manusia. Karena fungsinya yang sangat vital dalam kehidupan manusia—semenjak manusia tidak lagi nomaden—tempat tinggal merupakan konsep dan entitas budaya yang cukup penting sehingga banyak leksikon hadir sebagai label dari beragam jenis tempat tinggal. Tempat tinggal dapat diartikan sebagai ruang atau bidang yang didiami, ditinggali, atau ditempati (KBBI). Hadirnya konsep—yang selanjutnya mempunyai label tersebut—tentu berdasarkan kebutuhan masyarakatnya terkait tempat tinggal. Sebagai produk dari budaya dan dekat dengan kehidupan manusia, pelabelan tempat tinggal tentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai yang dikandung dalam masyarakat tersebut. Apabila tidak terdapat konsep tersebut dalam suatu masyarakat, maka tidak diperlukan leksikon untuk menamainya. Dengan demikian, benar adanya pernyataan Wierzbicka bahwa leksikon yang bersifat spesifik dalam suatu budaya adalah alat konseptual yang merefleksikan pengalaman sekelompok masyarakat yang berkaitan dengan hal tersebut (1997:5).

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa terdapat relasi antara leksikon dan cara pandang penutur suatu bahasa. Oleh sebab itu, makalah ini akan membahas keterkaitan antara leksikon tempat tinggal dalam bahasa Indonesia dan hubungan leksikon tersebut dengan konsep tempat tinggal, sebagai salah satu cara pandang, bagi penutur bahasa Indonesia.

B. Bahasa dan Budaya

Budaya tidak hanya mencakup kebudayaan material, ritual, maupun karya seni tinggi, melainkan meliputi juga cara pandang masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Koentjoroningrat (2000:180), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sebagaimana pula dijelaskan oleh Tylor (via Deutscher, 2010:9), budaya adalah sesuatu yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperlukan manusia sebagai bagian dari suatu masyarakat.

Budaya dan bahasa sesungguhnya saling berkaitan karena keduanya hadir beriringan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Deutscher (2010:8) menyatakan bahwa *culture in relation to language is down-to-earth level of everyday life, and language in relation to culture is down-to-earth of everyday speech*. Oleh sebab itu, cara pandang terhadap dunia adalah salah satu aspek budaya yang mendasar dan yang dapat dikaitkan dengan bahasa.

Pemikiran-pemikiran Sapir menginspirasi kajian budaya melalui bahasa melalui salah satu pernyataannya bahwa *language [is] a symbolic guide to culture* (1949). Selain Sapir, Whorf menyatakan bahwa Indian Amerika memandang dunia dengan cara yang berbeda dengan masyarakat lainnya melalui bahasa mereka (1978). Dengan kata lain, bahasa merupakan lensa untuk meneropong cara pandang suatu penutur bahasa. Pandangan demikian acap dikenal dengan relativitas bahasa atau Hipotesis Sapir-Whorf, hipotesis yang meyakini bahwa bahasa merefleksikan cara pandang penuturnya terhadap dunia (Yule, 2010:269).

Tidak hanya relativitas bahasa, keterkaitan bahasa dan budaya juga dikaitkan dengan kuantitas leksikon untuk konsep atau entitas tertentu. Konsep atau entitas yang mempunyai banyak leksikon untuk menamainya disebut sebagai *chief interest of the people*. Misal, bahasa Jepang mempunyai leksikon khusus untuk arak yang terbuat dari beras *sake*, sedangkan bahasa Indonesia tidak mempunyai leksikon tersebut (Wierzbicka, 1997:1—2). Jika masyarakat tidak mengenal konsep tertentu, maka tidak diperlukan pelabelan; absennya *sake* dalam bahasa Indonesia, misalnya, mengindikasikan bahwa masyarakat penutur bahasa tersebut tidak mempunyai konsep arak yang terbuat dari beras.

C. Leksikon Tempat Tinggal dalam Bahasa Indonesia

Leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian (Kridalaksana, 2009). Leksikon mengacu pada kosakata yang dimiliki oleh penutur suatu bahasa. Maka dari itu, leksikon tempat tinggal mencakup sekumpulan kata yang melabeli konsep-konsep tempat tinggal. Bagian ini akan memaparkan beberapa di antaranya yang dijumpai dalam bahasa Indonesia.

1) Rumah

“Rumah” merupakan kata asli bahasa Melayu dan dapat dijumpai di naskah-naskah Melayu Klasik. Menurut KBBI, definisi “rumah” adalah bangunan untuk tempat tinggal. Rumah adalah leksikon tempat tinggal yang paling lazim digunakan dan dijumpai dan bersifat universal karena konsepnya mencakup keberadaan keluarga di dalamnya.

2) *Kos*

Kata “kos” merupakan pemendekan dari *indekos* yang berasal dari bahasa Belanda. *Indekos* mempunyai arti ‘menyewa kamar’ (Jones, 2007:122). Kos merupakan leksikon yang sangat sering digunakan, utamanya di kota-kota pelajar dan industri sebagai tempat tinggal para perantau (siswa, mahasiswa, karyawan).

3) *Asrama*

Kata “asrama” berasal dari bahasa Sanskerta *āśrama* yang berarti penginapan (Jones, 2007:26). Menurut KBBI, asrama adalah “bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama”.

4) *Apartemen*

Kata “apartemen” berasal dari bahasa Italia *appartamento* yang diserap ke dalam beberapa bahasa Indo-Eropa seperti bahasa Perancis dan Belanda *appartement* serta bahasa Inggris *apartment*. Menurut KBBI, apartemen adalah tempat tinggal (terdiri atas kamar duduk, kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan sebagainya) yg berada pd satu lantai bangunan bertingkat yang besar dan mewah, dilengkapi dengan berbagai fasilitas (kolam renang, pusat kebugaran, toko, dsb).

5) *(Rumah) Kontrakan*

Kata “kontrakan” berasal dari kata *contract* dalam bahasa Belanda yang kemudian diserap menjadi *kontrak* dan mendapat sufiks *-an*. Kontrakan adalah yang dikontrak atau disewa (KBBI). Penutur bahasa Indonesia mengidentikkan kontrakan dengan rumah yang sedang disewa. Oleh sebab itu, ketika mengatakan “kontrakan”, lawan tutur dapat mengidentifikasinya sebagai sebuah rumah.

6) *Wisma*

Kata “wisma” berasal dari bahasa Sanskerta *véśma* yang mempunyai arti penginapan (Jones, 2007:342). KBBI mendefinisikan wisma sebagai bangunan untuk tempat tinggal. Adapun kata “wisma” lebih dipilih untuk menggambarkan seseorang yang tidak mempunyai tempat tinggal (tuna wisma) dan bukan tuna rumah.

7) *Griya*

Kata “griya” merupakan kata yang digunakan untuk menyebut rumah dalam bahasa Jawa. KBBI mendefinisikan griya sebagai bangunan tempat tinggal. Masuknya leksikon tersebut dalam KBBI menandakan bahwa kata tersebut sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan sudah lazim digunakan oleh penutur bahasa Indonesia.

8) *Barak*

Dalam KBBI, “barak” didefinisikan sebagai sebuah atau sekumpulan gedung tempat tinggal tentara; asrama (tentara) polisi. Konsep ini meminjam dari budaya asing dengan leksikon yang diadaptasi pula dari *barracks* (bahasa Inggris) dengan definisi yang sama (*Oxford Advanced Learner's Dictionary*).

9) *Pondok*

Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab *Ar funduq* yang artinya ‘rumah yang sederhana’ atau ‘pesantren’ (Jones, 2007:247). Menurut KBBI, “pondok” artinya bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang atau hutan). Namun, dapat pula pondok digunakan untuk sebutan rumah ketika ingin merendahkan diri di hadapan orang lain. Selain digunakan untuk penghalusan sebutan untuk rumah, pondok juga dikolokasikan dengan pesantren, yakni tempat belajar agama Islam.

10) Gubuk

Gubuk adalah rumah kecil yang biasanya kurang baik dan bersifat sementara (KBBI). Selain digunakan untuk itu, “gubuk” juga digunakan ketika menghaluskan sebutan rumah (si penutur) kepada lawan tutur ketika mempersilakan seseorang mampir.

11) Keraton

Kata “keraton” berasal dari bahasa Jawa. Keraton merupakan tempat kediaman ratu atau raja (KBBI). Istilah “keraton” merujuk pada konsep yang sama dengan istana (dijelaskan di bawah), namun digunakan lebih spesifik dalam kebudayaan Jawa, contohnya Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta.

12) Istana

Kata “istana” berasal dari bahasa Sanskerta *āsthāna* (Jones, 2007:130) yang merujuk pada tempat tinggal raja. Dalam KBBI, dapat dijumpai definisi istana sebagai rumah kediaman resmi raja (kepala negara, presiden) dan keluarganya. Oleh sebab itu, kediaman Presiden Republik Indonesia disebut sebagai istana (negara).

D. Konsep Tempat Tinggal dalam Bahasa Indonesia dan Hubungannya dengan Cara Pandang Penuturnya

1) Ketersediaan Leksikon dan Hubungannya dengan Cara Pandang Penutur

Ketersediaan leksikon tempat tinggal tentu sesuai dengan konsep tempat tinggal yang dikenal dalam budaya masyarakatnya. Bagi masyarakat penutur bahasa Indonesia, rumah adalah sesuatu yang cenderung statis atau diam. Bangunan fisik tidak berpindah, hanya penghuninya yang berpindah. Sebut saja “apartemen”, “kos”, “asrama” merupakan sesuatu yang statis. Hal ini agak berbeda dengan bahasa Inggris, misal, yang mempunyai leksikon *caravan* (dipinjam dari bahasa Persia *kārwān*), hunian bergerak yang identik dengan kaum *gypsy* yang mempunyai cara hidup nomaden (Mayal, 2004). Akan tetapi, leksikon tersebut tidak kita jumpai dalam bahasa Indonesia. Hal ini karena penutur bahasa Indonesia tidak mengenal konsep hunian bergerak. Kendati tidak mengenal hunian bergerak, bahasa Indonesia mempunyai konsep sewaan hunian (kamar) dalam sebuah rumah yang dilengkapi beragam fasilitas, yakni “kos”, yang dapat pula dijumpai dalam kehidupan masyarakat penutur bahasa Inggris dengan istilah *boarding house* atau *lodging house*.

Beberapa konsep tempat tinggal yang dipinjam dari budaya asing turut serta membawa pelabelan dari budaya tersebut untuk disesuaikan dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Crowley (1992:23), ketika suatu kelompok masyarakat menyerap konsep baru yang belum ada label dalam bahasanya, seringkali mereka akan mengadaptasi nama dari bahasa yang membawa konsep tersebut. Maka dapat dijumpai “apartemen” dan “barak” dalam bahasa Indonesia. Kendati demikian, peminjaman konsep dan labelnya tidak membatasi perkembangan konsep tersebut, misalnya, “apartemen” yang menjadi simbol kemewahan belakangan ini.

Di samping itu, dalam bahasa Indonesia, tempat tinggal juga menjadi *the chief interest of people* dengan banyaknya ketersediaan leksikon yang berhubungan dengan tempat tinggal. Untuk konsep yang serupa dengan “rumah”, tersedia pula “griya”. Selain itu, ada “keraton” dan “istana” yang memuat konsep yang sama pula. Hal ini mengindikasikan adanya perhatian khusus terhadap konsep tersebut dalam budaya—cara pandang masyarakat—di Indonesia.

2) Konsep dan Leksikon Tempat Tinggal dalam Kegiatan Berbahasa Indonesia

a. *Eufimisme saat menyebut tempat tinggal*

Dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, bilamana menyebut “rumah” kepada seorang teman, penutur bahasa Indonesia seringkali menggunakan sebutan lain, misal “gubuk” atau “pondok”, “Silakan mampir ke *gubuk* saya” atau “Mari mampir ke *pondok* saya”.

Pada contoh di atas dapat dilihat penghalusan (eufimisme) penyebutan rumah ketika mengajak mampir ke rumah. Penggunaan kata “gubuk” tidak mengacu pada bangunan gubuk sebenarnya, melainkan sebagai bentuk penghalusan terhadap kata “rumah”. Fenomena ini cukup menarik. Masyarakat penutur bahasa Indonesia menggunakan penghalusan untuk merujuk pada rumahnya. Istilah “pondok” juga digunakan sebagai bentuk penghalusan terhadap rumah si penutur. Selain itu, penutur bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan ujaran undangan ke rumah sebagai bagian dari basa-basi. Kita berjumpa dengan teman saat perjalanan, misalnya, maka ketika berpisah kita akan mengundang teman tersebut untuk mampir ke rumah. Namun, sebagian besar hal itu disampaikan sebagai ungkapan selamat tinggal dan bukan dalam artian yang sebenarnya, meskipun tidak menutup kemungkinan penutur menyampaikannya untuk benar-benar mengundang orang lain datang ke rumahnya.

b. *Ungkapan yang mengidentikkan rumah dengan kenyamanan*

Tempat tinggal juga identik dengan rasa nyaman. Sebagai contoh, penutur bahasa Indonesia acapkali mengucapkan kalimat “Anggap seperti *rumah* sendiri!”. Ucapan tersebut disampaikan oleh tuan rumah kepada tamunya dengan tujuan agar tamunya tidak perlu sungkan atau kikuk. Dengan berkata demikian diharapkan tamu dapat merasa lebih nyaman karena si empunya rumah sudah mempersilakan agar lebih santai (seperti di rumah sendiri).

c. *Leksikon yang berbeda antara “rumah” sebagai bangunan fisik dan “rumah” sebagai konsep*

Walaupun mempunyai beragam leksikon tempat tinggal, bahasa Indonesia tidak mengenal perbedaan antara leksikon “rumah” sebagai bangunan fisik (*house*) dan “rumah” sebagai konsep (*home*) sebagaimana dalam bahasa Inggris. Oleh sebab itu, baik ketika merujuk ke bangunan fisiknya maupun ke konsepnya, leksikon yang dipakai oleh penutur bahasa Indonesia adalah “rumah”.

d. *Leksikon tempat tinggal sebagai bentuk predikasi penghuninya*

Predikasi yang melekat pada diri seseorang bisa berasal dari banyak aspek, mulai dari profesi yang ditekuni hingga tempat tinggalnya. Dalam bahasa Indonesia, jawaban atas pertanyaan *who I am* dapat dikaitkan dengan jawaban atas pertanyaan *where I am*. Sebut saja seseorang itu tinggal di sebuah pondok, maka label yang melekat padanya adalah “anak pondokan”. Contoh lain, seseorang yang tinggal di rumah kos disebut sebagai “anak kos”. Seseorang yang tinggal di rumah mewah (gedong/gedongan) dinamakan “anak gedongan”. Orang yang jarang (atau hampir tidak pernah keluar rumah) disebut “anak rumahan”, sedangkan orang yang hidup di jalanan dilabeli “anak jalanan”. Belakangan ini muncul pula istilah “kontraktor” dalam bahasa Indonesia informal yang merujuk pada orang yang mengontrak rumah yang menjadi manifestasi bahwa pelabelan tempat tinggal begitu membudaya dalam masyarakat kita.

e. *Leksikon tempat tinggal sebagai idiom*

Salah satu idiom yang berhubungan dengan leksikon tempat tinggal dalam bahasa Indonesia adalah “rumah tangga”. “Rumah tangga” tidak bisa diartikan secara leksikal rumah dan tangga. “Rumah” dalam idiom tersebut diasosiasikan dengan suatu bangunan (konkret dan nonkonkret) dimana pasangan suami istri tinggal dan menjalani kehidupan bersama keluarga

kecilnya. Adapun “tangga” merupakan simbolisasi dari tahapan-tahapan yang akan dilalui oleh pasangan tersebut dalam menjalani kehidupan pernikahannya.

E. Penutup

Berdasarkan analisis terhadap leksikon tempat tinggal dalam bahasa Indonesia, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara leksikon (bahasa) dan cara pandang penutur suatu bahasa. Pelabelan melalui leksikon terjadi karena ada konsep yang harus dilabeli sehingga bilamana tidak terdapat konsepnya maka tidak diperlukan pemberian label. Kendati demikian, penelitian lebih lanjut dengan mengkaji lebih banyak leksikon tempat tinggal dalam bahasa Indonesia demi mendapatkan pemerian yang lebih komprehensif masih harus dilakukan agar menjadi sumbangsih berharga bagi kemajuan ilmu bahasa.

Daftar Pustaka

- Crowley, Terry. (1992). *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press
- Deutscher, Guy. (2010). *Through the Language Glass: Why the World Looks Different in Other Languages*. New York: Henry Holt and Company
- Jones, Russel (Ed.). (2007). *Loan Words in Indonesian and Malay*. Jakarta: Yayasan Obor
- Koentjoroningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mayall, David. (2004). *History of Gypsy Identities*. London: Routledge
- Sapir, Edward. (1949). *Selected Writings of Edward Sapir in Language, Culture and Personality*. Berkeley: University of California Press
- Wierzbicka, Anna. (1997). *Understanding Cultures through their Key Words*. Oxford: Oxford University Press
- Wierzbicka, Anna. (1999). *Emotions across Languages and Cultures: Diversity and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press
- Whorf, Benjamin Lee. (1978). *Language, Thought and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee-Whorf*. Cambridge: MIT Press
- Yule, George. (2010). *The Study of Language (Fourth Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press
- Wehmeier, Sally (Ed.). (2005). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press
- www.bahasa.kemdiknas.go.d/kbbi (Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan)
- www.mcp.anu.edu.au (*Malay Concordance Project*)
- www.prpm.dbp.gov.my (Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia)